



Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) [3089-0780](https://issn.org/3089-0780) |

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.226>



Efektivitas Metode Modelling Terhadap Keterampilan Memasang Baju Berkancing Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang

Cece Kurnia Putri¹, Kasiyati²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, Cecekape@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: Cecekape@gmail.com¹

Abstract: This Research is motivated by the low ability of self-development in mentally retarded children in the moderate category, especially self-development in putting on button-up clothes that researchers found at SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Based on the results of the assessment that had been done, the child only got a score of 8%. The purpose of this study was to prove whether the modeling method was effective in improving the button-up shirt-fitting skills of medium category mentally retarded children type. This research is an experimental research with single subject research (SSR). Using A-B-A design with a single subject and data analysis using Visual Graphic analysis techniques. The results of the research on the skill of putting on button-down shirts were carried out continuously for 18 meetings with the results in the baseline condition (A1), namely 23%, while in the Intervention condition (B) it was 81%, and in the baseline A2 condition the children obtained a stable score of 85%. so that there was an increase in the skills of wearing button-down shirts for class C students at SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang by using the modeling method. Based on the results above, it can be concluded that the skill of putting button-down clothes increases by using the modeling method in the moderate category of mentally retarded children.

Keywords: *Buttoned Shirt, Modeling Method, Mentally disabled*

Abstrak: Penelitian. ini.dilatarbelakangi oleh.rendahnya kemampuan bina diri pada anak tunagrahita kategori sedang khususnya bina diri dalam memasang baju berkancing yang peneliti temukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Berdasarkan hasil Asesmen yang telah dilakukan, anak hanya memperoleh skor 8%. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan apakah metode modelling efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada anak tunagrahita kategori sedang.. Jenis.penelitian.iini adalah penelitian eksperimen dengan Single subject research (SSR). Menggunakan desain A-B-A dengan subjek tunggal dan Analisis data menggunakan teknis analisis Visual Grafis. Hasil penelitian keterampilan memasang baju kemeja berkancing dilakukan secara kontiniu selama 18 kali pertemuan dengan hasil pada kondisi baseline(A1) yaitu 23%, sedangkan pada kondisi *Intervensi*(B) yaitu 81%, dan pada kondisi baseline A2 anak memperoleh skor yang stabil yaitu

85% sehingga terjadi peningkatan keterampilan memasang baju kemeja berkancing siswa C kelas V di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang dengan menggunakan metode modelling. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan keterampilan memasang baju berkancing meningkat dengan menggunakan metode modeling pada anak tunagrahita kategori sedang.

Kata Kunci: Baju Berkancing, Metode Modelling, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap anak tidak terkecuali anak-anak yang memiliki kebutuhan secara khusus (ABK). Pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan jenis ketidakmampuannya. Hal ini untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada anak. Bagi anak tidak mampu diberikan pendidikan khusus. Sesuai dengan PERMENDIKBUD no 157 tahun 2014 “Pendidikan khusus berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/sosial.” Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita kategori sedang, disebut dengan anak imbesil. Anak yang termasuk dalam kategori tersebut dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri seperti membersihkan diri, merapihkan diri, memakai baju, memakai dan mengikat tali sepatu, makan, dan minum, menghindari bahaya. Selanjutnya anak juga dapat belajar keterampilan dasar akademis seperti membaca dan berhitung. Dengan diberikan latihan, anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang atau mampu latih dapat mengurus diri sendiri. (Wantah, 2007).

Anak tunagrahita kategori sedang harus diberikan pembelajaran bina diri sehingga anak dapat mandiri. Program bina diri diberikan untuk membangun diri individu baik sebagai makhluk sosial melalui pendidikan dikeluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga terwujudlah kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. (Kasiyati, K Grahita, 2019). Salah satu hambatan dalam kemampuan bina diri tunagrahita kategori sedang adalah kemampuan berpakaian, dalam berpakaian bagi anak tunagrahita berbeda dengan anak normal, berpakaian bagi anak normal merupakan pekerjaan yang mudah, mereka bisa memperoleh melalui pengamatan dikarenakan tingkat kecerdasan mereka normal, kemampuan mereka dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Berbeda dengan anak tunagrahita mereka memiliki keterbatasan intelegensi yang dibawah rata-rata. Pada akhirnya mereka tidak dapat mengurus diri sesuai dengan usianya. Dalam hal berpakaian mereka perlu latihan latihan yang terprogram secara rinci dan kontiniu serta membutuhkan kesabaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita belum mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mereka masih membutuhkan pertolongan orang lain. Untuk itu disekolah memberikan berbagai macam pembelajaran mengurus diri sendiri, diantaranya diajarkan cara bagaimana cara berpakaian dengan baik dan rapi yang diberikan melalui mata pelajaran bina diri. Dengan harapan agar anak tunagrahita dapat mandiri, tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain serta mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri. Hasil study pendahuluan yang peneliti laksanakan di SLB Muhammadiyah IX Pauh Padang pada kelas V C1 terdapat 3 orang siswa. Peneliti mengamati pada saat pembelajaran bina diri memasang baju. dari 3 orang siswa di kelas tersebut 2 diantaranya sudah memakai pakaian dengan rapi tetapi ada satu anak yang belum berpakaian dengan rapi. Pada saat pembelajaran bina diri tersebut anak tampak kesulitan dalam memasang baju. Pada waktu memasang baju, anak tersebut meminta tolong kepada gurunya, dia tidak bisa memasang baju sendiri.

Peneliti melakukan asesmen keterampilan memasang baju terhadap anak, Hasil asesmen keterampilan memasang baju yang telah dilakukan sebagai berikut. Ada 13 item keterampilan memasang baju, dari 13 item tersebut anak hanya mampu melakukan 1 item. Kegiatan yang sudah bisa dilakukan anak seperti menyejajarkan bagian lobang dan bagian kancing baju, Berdasarkan hasil tes diatas anak hanya mendapatkan **8%** dan anak terbukti

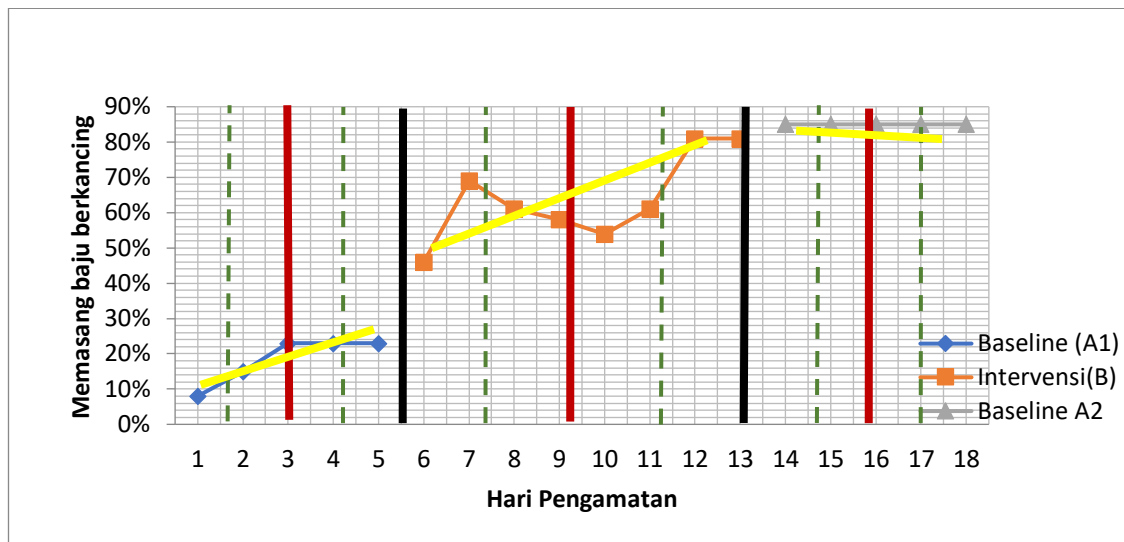
bahwa kemampuan memasang kancing bajunya masih rendah. Peneliti juga melakukan pengamatan disekolah, pada pembelajaran bina diri, guru yang berpartisipasi aktif dalam menjelaskan dan mempraktekkan sendiri, dan siswa hanya memperhatikan saja, peneliti merasa metode tersebut tidak efektif dalam pembelajaran bina diri bagi siswa tunagrahita kategori sedang. Sebaiknya dalam mengajarkan memasang baju kemeja berkancing pada anak menggunakan metode modelling, guru seharusnya menjelaskan setiap langkah langkah memasang baju berkancing dan anak juga harus ikut berpartisipasi aktif dan ikut menirukan setiap langkah langkah memasang baju yang dijelaskan dengan guru. Metode modelling adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. (Hikmah Fitrianti, 2012). Penulis menggunakan metode ini dikarenakan belum maksimalnya menggunakan metode ini disekolah pada pembelajaran program bina diri bagi anak tunagrahita sedang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “efektivitas metode modeling dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada anak tunagrahita kategori sedang”

METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan bentuk SSR (*Single subject Research*). Penelitian Eksperimen sebagai salah satu cara penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada keadaan yang terkendalikan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Fase A yaitu keterampilan memasang baju berkancing sebelum diberikan *intervensi*. Fase B yaitu keterampilan memasang baju berkancing setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode modeling, dan fase A2 yaitu keterampilan memasang baju berkancing setelah tidak diberikan intervensi lagi. Adapun penelitian ini bersubjekkan pada satu orang anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang yang berinisial VV berjenis kelamin Perempuan, berumur 15 tahun. Peneliti melihat apakah keterampilan memasang baju berkancing dapat meningkat menggunakan metode modelling. Melalui kegiatan ini diharapkan anak akan berusaha meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing dengan baik. Penilaian dihitung dengan banyak tally kemudian di jumlahkan pada tabel frekuensi pada setiap fase A, B, dan A . Variabel dalam penelitian ini ada dua (2) yaitu Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing. Dan Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu metode modeling. Setiap langkah-langkah yang dikerjakan oleh anak dengan benar ditandai pada tally kemudian di jumlahkan pada tabel frekuensi. Analisis data menggunakan teknik analisis visual grafik, dimana data-data dimasukkan kedalam grafik, Kemudian dianalisis sesuai komponen-komponen setiap fase baseline kondisi awal (A), kemudian pada kondisi intervensi menggunakan metode *m o d e l l i n g* (B) dan pada fase Baseline (A2) . Adapun analisisnya terbagi kepada analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebanyak 18 kali pertemuan. Pada kondisi Baseline (A1) dilakukan sebanyak 5 kali, Pada kondisi B (intervensi) dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan pada kondisi Baseline (A2) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam setiap sesi, peneliti melakukan pengukuran. Adapun pengukuran dari setiap sesi disajikan dalam bentuk frekuensi (tally). Hasil dari setiap pertemuan tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1. Perkembangan keterampilan memasang baju kemeja berkancing pada kondisi A1, B, dan A2

Keterangan :

Garis batas kondisi *baseline* dan intervensi

Garis Mide data

Garis Kecenderungan arah

Garis Mide Data



Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pada kondisi baseline (A1) dihentikan pada pertemuan kelima . karena pada pertemuan ke tiga, empat dan kelima sudah stabil, oleh karena itu peneliti menghentikan kondisi Baseline A1 dan melanjutkan pada kondisi intervensi. dan pada kondisi intervensi menunjukkan peningkatan , dalam pertemuan ke 7 dan 8 menunjukkan angka stabil dan peneliti melanjutkan pada kondisi Baseline (A2) menunjukkan grafik yang stabil selama lima kali pertemuan . Oleh karena itu peneliti menghentikan fase baseline A2 . Pada grafik menunjukkan adanya peningkatan pada kondisi A1, B Dan A2.

Tabel 1. Analisis dalam kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	8	5
2	Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)	(=)
3	Kecenderungan Stabilitas	20%	0%	100%
4	Jejak Data	(+)	(+)	(=)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 23-8	Variabel 81-46	Variabel 85-85
6	Level Perubahan	23-8=15	81-46=35	85-85=0
		(+)	(+)	(=)

Komponen analisis antar kondisi *baseline* (A1) intervensi (B) dan Baseline (A2) adalah :

a. Menentukan Banyaknya Variabel Yang Diubah

Tabel 2. Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan kondisi	A1/B/A2
	1:2:3
Jumlah Variabel yang diubah	1

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Tabel 3. Perubahan Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan arah keterampilan memasang baju kemeja berkancing	(+)	(+)	(=)

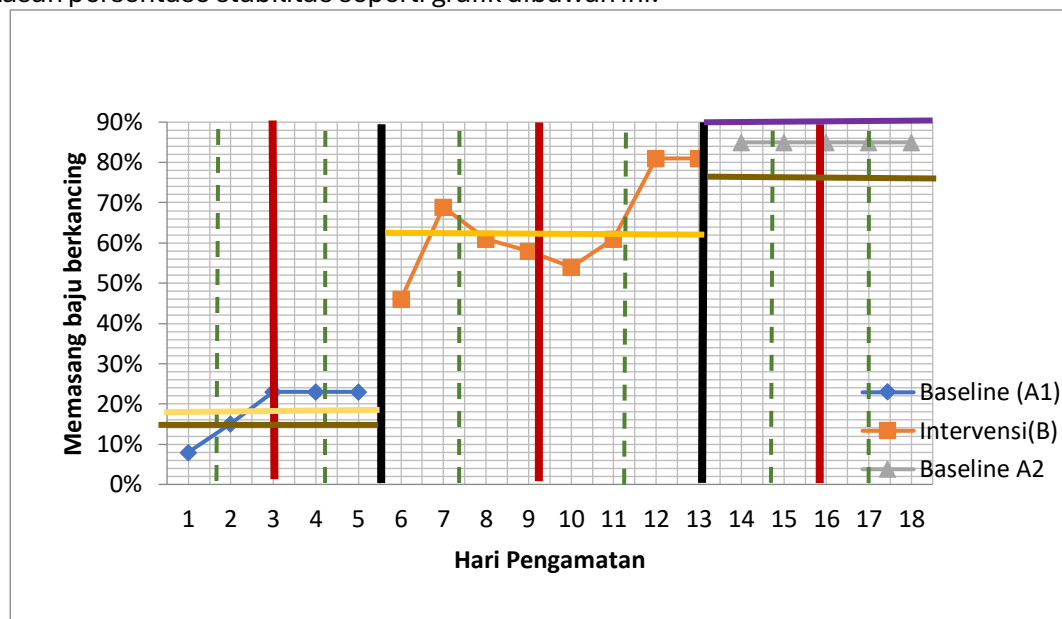
c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, bias dilihat pada data kecenderungan stabilitas pada beberapa komponen analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel stabil.

Tabel 4. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas Keterampilan memasang baju berkancing

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi		
		A1	B	A2
1	Rentang stabilitas	3,45	12,15	12,75
2	Mean Level	18,4	63,87	85
3	Batas Atas	20,12	69,94	91,37
4	Batas Bawah	16,68	57,8	78,63
5	Persentase Stabilitas	20%	0%	100%

Penjelasan persentase stabilitas seperti grafik dibawah ini:


Grafik 2. Kecenderungan Stabilitas

Keterangan :

Batas Atas

Mean Level

Batas Bawah



d. Menentukan Level Perubahan

Tabel 5. Level Perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level perubahan keterampilan memasang baju kemeja berkancing	23-8 = 15 (+)	81-46= 35 (+)	85-85=0 (+)

e. Menentukan Overlap Data

Tabel 6. Overlap Data

Kondisi	Target Behavior	A1/B	A2/B
Persentase	Keterampilan memasang baju kemeja berkancing	20%	0%

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi yang terdapat 18 kali pertemuan yaitu 5 kali pertemuan kondisi baseline (A1) sebelum diberikan intervensi, 8 kali pertemuan pada kondisi intervensi (B) dan lima kali pertemuan pada kondisi Baseline (A2)

Metode modelling adalah satu metode yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan. Peniruan dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, diamati dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai model dengan dasar perilakunya. Pada proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Amherstia Pasca Rina, 2016)

Dengan demikian keterampilan anak dalam merawat diri terutama memasang kemeja berkancing dapat dilatih dengan menggunakan metode modeling yang mempermudah anak untuk memahami dan mempraktekannya, termasuk kepada anak tunagrahita kategori sedang. Anak akan mengamati tahap-tahapan tentang bagaimana cara memasang baju berkancing dengan baik.

Dalam pembelajaran, anak akan lebih menguasai suatu teknik jika ia melakukan keterampilan secara kontinuidan dibimbing oleh guru, yaitu dengan cara anak menirukan setiap langkah langkah memasang baju berkancing yang diajarkan oleh guru. anak dan guru sama-sama melakukan evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan anak dalam memasang baju berkancing., sehingga dengan metode modeling ini dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing bagi anak tunagrahita kategori sedang. SSR (*Single Subject Research*) atau didalam bahasa Indonesia yaitu penelitian subjek tunggal yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek tersebut secara berkala dan intensif. Dimana hasil penelitian disajikan dan dianalisa dari kondisi tanpa perlakuan sampai pada kondisi setelah perlakuan (Abdillah et al., 2014).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa metode modelling dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada anak tunagrahita kategori sedang kelas V SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Pelaksanaan kegiatan ini terlihat lebih mudah dipahami anak karena anak akan dituntun langsung dalam menirukan setiap langkah langkah memasang baju berkancing yang di contohkan oleh guru . Terlihat dari hasil temuan dilapangan setelah diberikannya intervensi keterampilan mengenakan baju berkancing anak meningkat.

Hasil penelitian ini belum tentu bisa digunakan kepada anak tunagrahita yang lainnya, karena setiap individu tunagrahita memiliki keterbatasan dan keterampilan yang bervariasi namun berdasarkan temuan penelitian dianjurkan untuk menggunakan metode modeling dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita kategori sedang.

KESIMPULAN

Metode modelling efektif digunakan pada anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan keterampilan memasang baju kemeja berkancing. Data perolehan hasil penelitian menunjukkan pada keterampilan memasang baju kemeja berkancing meningkat setelah diberikan intervensi, hasil yang diperoleh adalah 85%.

Metode modelling dengan penggunaan boneka manusia yang digunakan untuk pembelajaran kemandirian pada anak. Metode modelling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita kategori sedang. Melihat hasil penelitian, maka metode modelling dapat dijadikan salah satu bentuk metode yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian pada anak tunagrahita kategori sedang.

Berdasarkan penelitian ini, maka dari itu untuk optimalisasi pemanfaatan dari hasil penelitian ini dilapangan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru selalu memberikan latihan- latihan untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita kategori sedang khususnya pada kegiatan memasang baju kemeja berkancing agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain lagi.
2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan ilmu tambahan bahwa untuk meningkatkan keterampilan memasang baju kemeja berkancing pada anak tunagrahita kategori sedang efektif dengan menggunakan metode modelling. Metode modelling juga dapat dicobakan untuk penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya untuk meningkatkan keterampilan memasang baju kemeja berkancing.

REFERENSI

- Abdillah, N., Saichudin, S., & Kurniawan, A. (2014). Pengaruh metode Loovas terhadap perkembangan emosi pada anak penyandang sindrom asperger di SMA Negeri 1 Jember. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 1(3), 255–261.
- Amherstia Pasca Rina. (2016). Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03), 215–225. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hikmah Fitrianti. (2012). Penerapan Metode Modelling Untuk Menigkatka Hasil Belajar Materi Membuat Kerajinan Dari Kertas Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Karangjati Banjarnegara. Universitas Negeri Semarang.
- Kasiyati, K. Grahita.(2019) Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita. Padang : SUKABINA Press
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Wantah, Maria J. (2007). Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Jakarta : Depdiknas.